

Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Daring Berbasis Masalah

Ady Dwi Achmad Prasetya
{adydapcivil@gmail.com}

STKIP Al Hikmah Surabaya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa pada pembelajaran daring berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat wacana interaksi guru dan siswa pada saat pembelajaran daring berbasis masalah. Lokasi penelitian ini adalah MAN Insan Cendekia Pasuruan, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik perekaman dan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang dominan dalam interaksi guru dan siswa di kelas adalah fungsi heuristik, digunakan sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut suatu jawaban.

Kata kunci: fungsi bahasa, wacana lisan, pembelajaran daring, pembelajaran berbasis masalah

***Abstract.** This study aims to describe the function of language in the spoken discourse of teacher and student interactions in problem-based online learning. This study used descriptive qualitative method. The data in this study are in the form of sentences about the interaction of teachers and students during problem-based online learning. This research is located at MAN Insan Cendekia Pasuruan, East Java. The data collection technique of this research uses recording techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman interactive model, namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data is done by technical triangulation. Based on the analysis and discussion of the research results, it is concluded that the dominant language function in the interaction of teachers and students in the classroom is a heuristic function, used as a form of question that demands an answer.*

***Keywords:** language function, spoken discourse, online learning, problem based learning*

1 Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Interaksi adalah tindakan yang terjadi ketika terdapat dua atau lebih objek yang saling memengaruhi. Dalam pembelajaran, interaksi terwujud ketika guru dan siswa saling melakukan komunikasi di kelas. Rustaman (2001: 461) berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Prasetya (2020: 120) komunikasi diperlukan oleh setiap makhluk sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi tersebut dilakukan menggunakan kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua pihak, yakni guru dan siswa. Melalui proses komunikasi ini, tentu akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur berupa wacana lisan.

Menurut Tarigan (2009: 52) wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara lisan atau melalui media lisan. Dapat dipahami bahwa wacana lisan merupakan suatu proses interaksi yang memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur berupa komunikasi. Komunikasi yang muncul akan memudahkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pada proses komunikasi guru dan siswa saat pembelajaran masih saja mengalami permasalahan. Salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi pembelajaran ialah kemampuan penggunaan bahasa. Kemampuan penggunaan bahasa menjadi realitas komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa di kelas. Kemampuan berbahasa dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Tentu hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengendalikan dan membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa yang baik sesuai konteksnya. Sejalan dengan pendapat Wirma, dkk (2017: 192) dalam penelitiannya mengatakan guru harus mampu menggunakan bahasa agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Guru harus menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, serta tidak berbelit-belit agar pesan dan materi yang disampaikan dapat dipahami siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa yang baik dari guru akan mudah dimengerti dan diterima oleh siswa, sehingga dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran di kelas terdiri dari beberapa struktur wacana. Guru harus mampu mengendalikan situasi kelas sejak membuka pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, serta menutup pembelajaran. Dalam prosesnya, guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan terkait materi kepada siswa, menjelaskan materi, serta merefleksikan materi di akhir pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Ramirez (dalam Rani, dkk, 2006: 62) bahwa dalam wacana interaksi kelas terdapat tiga lapisan pertukaran yaitu, tindak, gerak, dan pertukaran. Dijelaskannya bahwa pertukaran merupakan suatu interaksi terkecil yang melibatkan dua peserta atau lebih. Pertukaran terbentuk dalam rangkaian alih tutur (*turn-taking*) yang terdiri atas pemicu dari guru, tanggapan dari siswa, dan balikan dari guru. Peristiwa tersebut telah diungkapkan oleh Harti (2017) dalam penelitiannya bahwa kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa apabila guru memperlihatkan kemahiran tindak tutur yang baik dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Kemahiran guru dalam tindak tutur berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis.

Salah satu komponen pendidikan yang tepat untuk melakukan penelitian mengenai analisis wacana lisan adalah pengelolaan materi pelajaran. Penulis menspesifikasikan fokus penelitian pada materi teks biografi yang merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana terdeskripsikan dalam silabus bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah

pembelajaran berbahasa, bukan pembelajaran tentang bahasa. Suherli, dkk (2017: 5) dalam buku Bahasa Indonesia SMA/MA kelas X menjelaskan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Adapun kompetensi dasar yang harus dikembangkan guru dan siswa terdapat tiga hal, antara lain; 1) bahasa, kaitannya dengan pengetahuan tentang Bahasa Indonesia, 2) sastra, kaitannya dengan cara memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra, 3) literasi, kaitannya dengan memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru diharapkan menghasilkan siswa yang terampil secara berbahasa.

Alasan dilakukan penelitian pembelajaran secara daring disebabkan situasi dan kondisi darurat yang mengharuskan proses pendidikan dilakukan secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring materi teks biografi di MAN Insan Cendekia Pasuruan?

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Analisis Wacana Lisan

Disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi disebut analisis wacana. Seperti yang dikatakan Stubbs (1983: 1) bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Sementara itu, Tarigan (2009: 45) mendefinisikan analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai ilmu yang mengkaji organisasi bahasa secara utuh di atas tingkat kalimat atau klausa, sehingga ia mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti teks lisan atau teks tertulis.

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Wacana lisan ini memakai bahasa sebagai media interaksinya, sehingga bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam hidup manusia. Bahasa lisan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga bahasa lisan memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa tulis.

Wujud wacana dalam bentuk lisan menurut Darma (2009: 20) adalah sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya satu obrolan singkat dalam satu situasi. Wacana lisan merupakan suatu penggalan ikatan percakapan dalam rangkaian percakapan yang lengkap dan menggambarkan suatu situasi, maksud, dan rangkaian penggunaan bahasa.

1.2.2. Fungsi Baha

Chaer dan Agustina (2010: 11) mengartikan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Berikut merupakan uraian mengenai fungsi bahasa menurut para ahli. Jakobson (dalam Tarigan, 2009: 11—12) membagi fungsi bahasa menjadi enam macam berdasarkan tumpuan perhatian atau aspek sebagai berikut: fungsi Referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalinguistik, fungsi fatik, dan fungsi puitik.

Halliday (dalam Sumarlam, dkk 2003: 2) menyatakan bahwa bahasa memiliki tujuh fungsi yang diuraikan, yaitu fungsi instrumental (*The instrumental function*), fungsi regulasi (*The Regulatory Function*), fungsi representasi (*The Representational Function*), fungsi interaksi

(*The Interactional Function*), fungsi perorangan (*The Personal Function*), fungsi Heuristik (*The Heuristic Function*), fungsi Imajinatif (*The Imagination Function*)

Berdasarkan fungsi yang diuraikan di atas, bahasa menjadi alat komunikasi antar pemakai bahasa untuk membangun sebuah komunikasi dan ilmu pengetahuan. Ketujuh fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday merupakan satu kesatuan yang saling mengisi dan menunjang satu sama lain. Fungsi bahasa menurut Halliday dianggap lebih tepat dijadikan rujukan untuk menganalisis karakteristik fungsi bahasa guru dan siswa dalam pembelajaran daring materi teks biografi di MAN Insan Cendekia Pasuruan.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran daring materi teks biografi di MAN Insan Cendekia Pasuruan. Peneliti mengikuti pembelajaran daring namun tidak ikut terlibat dalam proses pembelajarannya. Adapun teori yang digunakan untuk fungsi bahasa dalam interaksi wacana lisan berdasarkan teori Halliday dengan tujuh bentuk fungsi bahasa.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa di MAN Insan Cendekia Pasuruan. Penelitian ini dilakukan pada saat interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring materi teks biografi di tiga kelas, yakni; kelas X MIPA 1 (24 siswa), kelas X MIPA 2 (23 siswa), dan kelas X IPS (15 siswa). Bersamaan dengan proses pembelajaran daring tersebut maka dilakukan observasi yakni dengan merekam kegiatan pembelajaran daring untuk pengambilan data. MAN Insan Cendekia Pasuruan adalah sekolah dengan status negeri yang berlokasi di Jl. Dusun Kajarkuning, Desa Kedawung Wetan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah perekaman dan simak catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 338) yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut skema dan penjelasan terkait analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penggunaan bahasa yang baik tidak bisa lepas dari fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Chaer dan Agustina (2010: 11) mengartikan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Berikut merupakan hasil analisis fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring materi teks biografi di MAN Insan Cendekia Pasuruan.

Fungsi Instrumental (the instrumental function)

Fungsi bahasa instrumental digunakan untuk memperoleh sesuatu. Fungsi ini dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk perintah atau imperatif untuk menghasilkan kondisi-kondisi tertentu. Seperti halnya yang terjadi pada saat interaksi pembelajaran guru dan siswa di kelas X MIPA 1 pada Selasa, 20 April 2021, pukul 10.20-11.20 WIB. Berikut penggalan percakapannya:

(337) Guru : “Fani. Fani. Eh siapa nih, Fina. Fina Fandiyah?”

(338) Siswa: “Iya, Bu.”

(339) Guru : “Kok Fani jadinya ya, Fina Fandiyah. Maaf ya salah nih, salah nyebut, nih. Fina, e boleh di on kameranya ya!” (Fina menghidupkan kamera) (TRD.2/G.339)

Kalimat pada penggalan percakapan data tersebut merupakan bentuk fungsi bahasa instrumental yakni memberikan suatu perintah atau kalimat imperatif untuk menghasilkan kondisi tertentu. Terlihat pada data (339) guru memberikan sebuah perintah kepada siswa untuk menghidupkan kamera. Percakapan tersebut terjadi saat guru bertanya tentang biografi tokoh yang dibaca siswa. Atas permintaan guru tersebut, akhirnya siswa menghidupkan kamera yang awalnya ia matikan. Hal serupa juga terjadi saat guru mengajar di kelas X MIPA 2 pada Jumat, 23 April 2021, pukul 08.30 — 09.20 WIB. Berikut penggalan percakapannya:

(544) Guru : “Saya mau lihat dong, Falah ini. Tadi Adam belum lihat. On cam dong kalau di tanya, on cam ya kalau dipanggil! Coba Falah on cam!” (TRD.4/G.544)

(545) Siswa: “Nggih, Bu.” (Falah membuka kamera)

(546) Guru : “Nah gitu, Falah. Gimana?”

(547) Siswa: “Ya, seperti yang dilakukan oleh tokoh itu, Bu.”

Guru pada penggalan percakapan yang diuraikan sebelumnya, sedang menarik perhatian siswa dengan meminta siswa yang dipanggil agar membuka kamera. Terlihat pada data (544) guru Falah dan memintanya agar membuka kamera. Akhirnya, Falah merespons permintaan guru dan membuka kamera. Berdasarkan contoh kedua penggalan tersebut, menandakan bahwa guru pada saat proses pembelajaran daring menggunakan fungsi bahasa instrumental dengan tujuan agar siswa melakukan sesuatu yang diinginkan oleh guru.

Fungsi Regulasi (the regulatory function)

Fungsi bahasa regulasi bertujuan untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada penelitian ini guru memiliki peran yang kuat dibandingkan siswa karena guru memiliki kuasa untuk mengatur kelas. Posisi guru dan siswa tentu tidaklah seimbang, karena yang memegang kekuasaan pada waktu proses pembelajaran adalah guru. Seperti contohnya yang terjadi di kelas X MIPA 2 pada Jumat, 23 April 2021, pukul 08.30—09.20 WIB. Berikut penggalan percakapannya:

(558) Guru : “Wajahnya mana nih, ibu pengen kenalan dong, pengen tahu!” (TRD.4/G.558)

(559) Siswa: “Sebentar, Bu!”

(560) Guru : “Iya.”

(551) Siswa: “Halo, Bu.” (siswa membuka kamera)

(562) Guru : “Nah, oke cantik ya! Gini nih gak pernah muncul.

Baik, kalau Dina pernah baca buku biografinya tokoh siapa nih?”

Pada penggalan percakapan tersebut terlihat guru menggunakan fungsi bahasa regulasi dalam mengatur suasana kelas. Fungsi bahasa regulasi mampu mengendalikan siswa pada saat pembelajaran daring di MAN Insan Cendekia Pasuruan. Terlihat pada data (558) guru bertanya

wajah siswa, kemudian siswa secara responsif menanggapi pernyataan guru dengan membuka kamera dan menunjukkan wajahnya. Guru mengatakan bahwa siswa yang bernama Dina memang jarang muncul pada saat pembelajaran. Berdasarkan contoh penggalan percakapan tersebut menandakan bahwa guru pada saat proses pembelajaran menggunakan fungsi bahasa regulasi dengan tujuan untuk memengaruhi dan mengendalikan siswa dalam proses pembelajaran daring.

Fungsi Representasi (the representational function)

Pada fungsi representasi ini guru atau siswa memiliki peran untuk membuat pernyataan atau menyampaikan sebuah fakta. Seperti contohnya yang terjadi di kelas X MIPA 1 pada Selasa, 20 April 2021, pukul 10.20 – 11.20 WIB. Berikut penggalan percakapannya:

(269) Guru : “Masih loading, oke. Ternyata sama ramainya rumah kamu”

(270) Siswa : “Apa, Bu?”

(271) Guru : “Ternyata sama ramainya di rumahnya kamu sama rumahnya Bu Bun. Hehe” (TRD.2/G.271)

(272) Siswa: “Ehe.. Iya, Bu. Sstt...” (Enriko berbicara ke anak kecil yang sedang ramai di rumahnya)

Penggalan percakapan tersebut merupakan fungsi bahasa representasi yang dilakukan guru. Pada saat pembelajaran, terdengar suara berisik yang muncul pada saat Enriko menghidupkan microphonenya. Pada penggalan percakapan data (271) guru menyampaikan sebuah pernyataan kepada siswa bahwa di rumahnya juga sama-sama ramai oleh anak kecil. Memang pada saat pembelajaran berlangsung, guru sering dihampiri anaknya yang masih kecil sehingga membuat suasana belajar menjadi ramai.

Adapun fungsi bahasa representasi lainnya yang diujarkan siswa terjadi di kelas X MIPA 1 pada Jumat, 4 Mei 2021, pukul 10.10 – 11.45 WIB. Berikut penggalan percakapannya:

(1120) Siswa: “Biografi BJ Habibie, BJ Habibie lahir pada 25 Juni 1936 di Parepare, Sulawesi Selatan. Beliau memiliki nama lengkap Bacharuddin Jusuf Habibie. Beliau pernah menjabat sebagai Wakil Presiden RI ke-7. Ibunya berasal dari Jawa sedangkan ayahnya dari Parepare. Beliau memiliki kecerdasan pada ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan terutama fisika sejak beliau masih kecil.

...

Hal ini dapat dijadikan contoh bahwa sudah sepatutnya kita membagi waktu yang seimbang untuk pekerjaan dan keluarga. Sekian, Wassalamua’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”

(TRD.8/S.1120)

(1121) Guru: “Wa’alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Terima kasih Salma.”

Pada penggalan percakapan data (1120) terlihat siswa sedang melakukan presentasi yaitu menceritakan ulang biografi tokoh yang dibaca. Siswa pada penggalan percakapan tersebut menyampaikan hal fakta berupa biografi dari Bacharuddin Jusuf Habibie. Siswa menceritakan biografi BJ Habibie mulai dari nama lengkap, riwayat hidup, karir pendidikan, hingga akhir hayatnya. Tidak hanya itu, bahkan diakhir presentasinya, Salma juga memberikan kesimpulan berupa pernyataan tentang pesan moral yang dapat diambil dari BJ Habibie. Berdasarkan dari kedua penggalan percakapan yang telah diuraikan sebelumnya, menandakan bahwa guru dan siswa pada proses pembelajaran daring menggunakan fungsi bahasa representasi dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah pernyataan berupa fakta pada saat menyampaikan materi.

Fungsi Interaksi (the interactional function)

Pada fungsi interaksi bahasa berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Tujuannya agar penutur hendaknya menyapa dengan sapaan yang baik. Misalnya seperti penggalan percakapan berikut:

- (1) Guru : “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” (TRD.1/G.1)
- (2) Siswa: ”Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”
- (3) Guru : “Hari ini materinya tentang Teks Biografi ya. Kalian bisa, sambil membawa buku paketnya yang dari sekolah kemaren!”
- (4) Siswa: “Baik, Bu.”

Penggalan percakapan ini terjadi di kelas X IPS pada Jumat, 16 April 2021, pukul 09.20 – 10.20 WIB. Terlihat pada penggalan percakapan data (1) guru memberikan salam pada saat memulai pembelajaran, kemudian siswa menanggapi dan membalas dengan salam. Guru menggunakan fungsi interaksi dengan tujuan untuk memulai dan menjalin interaksi dengan siswa.

Hal serupa juga terjadi di kelas yang sama yakni penggunaan fungsi interaksi yang dilakukan oleh siswa pada data (90) dengan maksud menyapa kepada gurunya. Contoh penggalan percakapannya sebagai berikut:

- (90) Siswa: “Selamat pagi, Ibu.” (TRD.1/S.90)
- (91) Guru : “Pagi hehe. Semangat sekali Silma, senang jadinya. Hehe Baik, kalau Silma pernah baca biografi tokohnya siapa nih?”
- (92) Siswa: “Kebetulan saya pernah baca biografinya ibu kita tercinta yaitu ibu kita Kartini.”

Pada penggalan percakapan data (90) terlihat siswa sedang menyapa gurunya dengan mengucapkan “selamat pagi, ibu”. Ucapan selamat pagi menurut Halliday merupakan bentuk fungsi interaksi yakni menjalin keberlangsungan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan dari kedua contoh penggalan percakapan yang telah diuraikan sebelumnya, menandakan bahwa guru dan siswa pada proses interaksi pembelajaran daring menggunakan fungsi bahasa interaksi dengan tujuan untuk saling menjalin hubungan komunikasi pada saat pembelajaran.

Fungsi Perorangan (the personal function)

Fungsi perorangan menghasilkan fungsi yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang apakah ia sedang senang, sedih, marah, jengkel, atau kecewa. Seperti contohnya yang terjadi di kelas X MIPA 1 pada Selasa, 20 April 2021, pukul 10.20 – 11.20 WIB. Berikut penggalan percakapannya:

- (215) Guru : “Terus isinya tentang apa nih. Itu kamu baca tentang.. (guru mengalami gangguan sinyal dan terputus)
Ini suaranya gak jelas lagi kah?”
- (216) Siswa: “Iya, Bu. Putus-putus lagi, Bu.”
- (217) Guru : “Duh, padahal sudah di depan. Ya sudah, ee Ibu lanjutkan Akbar, Akbar Pramudya!
Terima kasih Adrian, sekarang Akbar!
Akbar, halo?” (TRD.2/G.217)

Pada penggalan percakapan ini, terlihat guru menggunakan fungsi perorangan untuk menunjukkan rasa jengkelnya. Hal ini dapat dilihat pada penggalan percakapan data (217) yakni setelah guru mendapat konfirmasi dari siswa bahwa suara guru putus-putus, sehingga guru mengujarkan kata ‘duh’ yang menandakan rasa jengkelnya terhadap sinyal yang pada saat itu

putus-putus. Berdasarkan contoh penggalan percakapan tersebut, menandakan bahwa guru pada saat proses pembelajaran daring menggunakan fungsi perorangan dengan maksud untuk menunjukkan rasa jengkel terhadap sinyal yang tersendat. Tentu faktor dari terputusnya sinyal bukanlah karena kesengajaan guru melainkan karena konektivitas sinyal yang lemah atau tidak stabil, sehingga suara dari guru tersebut tersendat atau terputus-putus.

Fungsi Heuristik (the heuristic function)

Fungsi heuristik berfungsi sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban. Fungsi ini sering digunakan guru dan siswa untuk memperoleh informasi atau pengetahuan. Contoh ujarannya yang terjadi di kelas X IPS pada Jumat, 16 April 2021, pukul 09.20 – 10.20 WIB. Berikut penggalan percakapannya:

(32) Guru : “Oh Fatihul aja, baik. Kalau Fatihul pernah membaca biografi tokohnya siapa?” (TRD.1/G.32)

(33) Siswa : “Biografi Nabi Muhammad.”

(34) Guru : “Nabi Muhammad. Oke, terus e amanat apa yang bisa didapat oleh Fatihul setelah membaca biografinya Nabi Muhammad?”

(35) Siswa : “Ya seperti kesabaran dalam menyiarkan agama Islam. Terus kejujurannya, akhlaknya, dan lain-lain, Bu.”

(36) Guru : “Dan lain-lain masih banyak ya. Hehe, oke, baik terima kasih, masih malu-malu rupanya. Terima kasih ya.

E selanjutnya Inamol!”

.....
(163) Siswa : “Saya, Bu, mau tanya, Bu.”

(164) Guru : “Oke.”

(165) Siswa : “Untuk akhir hayat dari tokoh tersebut berarti juga termasuk dalam kejadian penting dicerita ya, Bu? Tidak termasuk reorientasi?” (TRD.1/S.165)

(166) Guru : “Akhir apa?”

(167) Siswa : “Akhir hayat dari tokoh itu.”

(168) Guru : “Oh, akhir hayat. E akhir hayat, akhir hayat ini itu meninggalnya gitu tah?”

(169) Siswa : “Iya, Bu, iya.”

(170) Guru : “Ya, iya dia bisa dimasukkan ke dalam reorientasi sih setelah menyampaikan apa namanya, garis besar yang penting-penting tadi baru bisa dimasukkan bahwa beliau kenapa atau apa begitu.”

Berdasarkan kedua penggalan percakapan tersebut, dapat dikategorikan sebagai fungsi heuristik yakni bermaksud untuk memperoleh sebuah jawaban baik dari guru maupun siswa. Terlihat pada penggalan percakapan data (32) guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang biografi tokoh yang dibaca. Adapun tujuan guru adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan atau pemahaman siswa terhadap materi teks biografi. Selanjutnya, pada penggalan percakapan data (165) terlihat siswa masih bingung terkait materi yang sudah diajarkan guru. Terlihat bahwa siswa tersebut bertanya kepada guru mengenai materi biografi. Berdasarkan contoh penggalan percakapan tersebut, menandakan bahwa guru dan siswa pada saat proses interaksi pembelajaran di kelas menggunakan fungsi bahasa heuristik untuk memberikan sebuah pertanyaan yang menuntut jawaban. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan terkait materi yang sedang diajarkan.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring materi teks biografi di MAN Insan Cendekia Pasuruan, ditemukan enam fungsi bahasa dari tujuh bentuk fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday. Berikut merupakan tabel intensitas temuan fungsi bahasa pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring di MAN Insan Cendekia Pasuruan.

Tabel 1. Intensitas Temuan Fungsi Bahasa

No.	Jenis Fungsi Bahasa	Jumlah Temuan Fungsi Bahasa					
		0-20	21-40	41-60	61-80	81-100	101-120
1.	Fungsi Instrumental		39				
2.	Fungsi Regulasi		22				
3.	Fungsi Representasi					100	
4.	Fungsi Heuristik						104
5.	Fungsi Interaksi					90	
6.	Fungsi Perorangan	9					
7.	Fungsi Imajinatif	0					

Berdasarkan tabel tersebut, setelah dilakukan analisis data secara cermat peneliti menemukan 364 bentuk fungsi bahasa dari 1.210 percakapan guru dan siswa dalam 8 kali pertemuan di 3 kelas. Mengacu pada teori Halliday, fungsi bahasa imajinatif tidak ditemukan karena fungsi ini biasanya digunakan dalam pembahasan sastra atau dalam penulisan karya sastra seperti, novel, drama, dan cerita pendek yang memiliki kisah imajinatif. Dalam penelitian ini, guru berfokus pada hal-hal yang bersifat fakta baik dari segi aktivitas pembelajaran daring maupun topik materi yang sedang dibahas, yakni materi teks biografi. Aktivitas guru yang dimaksud adalah pada saat pengondisian kelas daring yakni guru lebih mengatur suasana pembelajaran karena masih sering terjadi gangguan jaringan atau sinyal yang membuat interaksi pembelajaran daring guru dan siswa tersendat atau putus-putus. Terkait dengan materi teks biografi, karena pada materi ini semua informasi berkaitan dengan tokoh yang diceritakan harus sesuai berdasarkan fakta sebenarnya.

Selanjutnya, pada tabel tersebut ditemukan bahwa penggunaan bentuk fungsi heuristik menjadi bentuk fungsi bahasa paling dominan dalam interaksi pembelajaran daring. Terhitung temuan fungsi bahasa heuristik mencapai 104 bentuk tuturan. Fungsi bahasa heuristik dalam percakapan guru dan siswa digunakan sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban berupa informasi atau pengetahuan. Dalam penelitian ini, baik guru dan siswa memanfaatkan fungsi bahasa heuristik untuk menanyakan materi pelajaran agar mendapatkan ilmu atau pengetahuan baru. Misalnya dalam penelitian ini, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan maksud untuk memperoleh jawaban dari siswa dan menguji kemampuan pengetahuan siswa. Berikutnya, fungsi heuristik juga digunakan guru untuk mencari tahu keadaan siswa yang pada saat itu tidak masuk atau sedang tidak ikut pembelajaran daring.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Untoro (2010) dalam tesisnya dengan menggunakan teori yang sama, menyimpulkan bahwa fungsi bahasa yang dominan dalam interaksi guru dan siswa adalah fungsi bahasa representasi yang menyimpulkan bahwa guru cenderung menjelaskan atau menerangkan materi pelajaran. Perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Untoro (2010) dengan penelitian ini adalah sistem pembelajarannya, sehingga membuat hasil temuannya berbeda walaupun menggunakan teori yang sama. Sistem

pembelajaran yang dilakukan Untoro adalah secara tatap muka, sehingga suasana kelas lebih interaktif dan guru lebih leluasa dalam menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan penelitian ini dilakukan secara virtual atau daring, sehingga suasana pembelajarannya kurang interaktif. Hal ini dapat diamati ketika siswa kurang dalam merespons guru, bahkan masih banyak yang tidak menyalakan kamera saat pembelajaran daring berlangsung. Fungsi heuristik digunakan guru untuk menarik perhatian siswa agar mau berargumen atau berbicara. Dalam pembelajaran daring, guru memanfaatkan fungsi bahasa heuristik untuk memberikan sebuah pertanyaan yang menuntut jawaban siswa. Guru memberikan pertanyaan tentang materi biografi yang tujuannya untuk memperoleh jawaban dan informasi dari siswa terkait materi teks biografi yang pernah dipelajarinya.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring materi teks biografi di MAN Insan Cendekia Pasuruan, diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, Analisis fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring di MAN Insan Cendekia Pasuruan, ditemukan 6 fungsi bahasa, antara lain: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi heuristik, fungsi interaksi, dan fungsi perorangan. *Kedua*, ditemukan penggunaan fungsi heuristik sebagai bentuk fungsi bahasa paling dominan dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Fungsi heuristik menjadi dominan karena penelitian ini dilakukan secara virtual atau daring sehingga pembelajarannya kurang interaktif. *Ketiga*, guru perlu menarik perhatian siswa terlebih dahulu agar mau berargumen atau berbicara. Dalam hal ini, guru memanfaatkan fungsi bahasa heuristik untuk memberikan suatu perhatian kepada siswa dengan memberikan sebuah pertanyaan agar memperoleh jawaban dan informasi dari siswa terkait materi teks biografi tokoh yang pernah dipelajarinya. *Keempat*, adapun satu fungsi bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi imajinatif, karena fungsi ini biasanya digunakan dalam pembahasan sastra atau dalam penulisan karya sastra seperti, novel, drama, dan cerita pendek yang memiliki kisah imajinatif. Dalam penelitian ini, guru berfokus pada hal-hal yang bersifat fakta baik dari segi aktivitas pembelajaran daring maupun topik materi yang sedang dibahas, yakni materi teks biografi.

Referensi

- Alwi, H., et al. (2000). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachtiar, A., Oktaviantina, A.D., & Rukmini. (2014). Ubrug: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Sirok Bastra*; 2(2), hlm 121-128.
- Brooks, A. (2004). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah pengantar paling komprehensif* (S. Kunto Adi Wibowo, penerjemah dan Idi Subandy Ibrahim, editor). Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmawan, A. (2006). Seratus buku sastra terpilih karya perempuan. Dalam A. Kurnia (ed.), *Ensklopedia sastra dunia*; hlm 224-227.
- Hafid, A. & Safar, M. (2007). *Sejarah kota Kendari*. Bandung: Humaniora.
- Hanan, S. S, Sukmawati, & Rahmania. (2006). *Keberterimaan bentuk pengindonesiaan kata dan ungkapan asing di kalangan masyarakat kota Kendari*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

- Hastuti, H. B. P. (2013). *Representasi perempuan Tolaki dalam mitos: Studi terhadap mitos Oheo dan mitos Wekoila*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
- Heryadi, T., & Permadi, Y. (2013). Hubungan peran alat dengan verba berdasarkan perilaku semantis: Kajian sintaktis dan semantis. *Jurnal Kandai*.; 9 (1), hlm 59-70.
- Krisna, F.N. (2014). Studi kasus layanan pendidikan nonformal suku Baduy. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.; 20 (1), hlm 1-13.
- Lumintang, Y.B. (2014). Industri film nasional sebagai media pelestarian bahasa ibu dalam upaya memperkuat identitas bangsa: Fenomena penggunaan alih kode. Kumpulan Makalah. *Menyelamatkan Bahasa Ibu, Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*.; hlm 117-125.
- Rahman, A. (2008). *Maknamitos*. Diperoleh dari <http://www.esasterawan.net>.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, A. D. A. (2019) Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(1), hlm 120-127.
- Sayuti, S. A. (2008). Bahasa, identitas, dan kearifan lokal dalam perspektif pendidikan. Dalam Mulyana (ed.), *Bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 23-44.
- Supriadi, A. (2010). Menyibak teori dan kritik sastra Islam [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiah]. *Jurnal Metasastra*. 3(2), hlm 202-206.